

Kaitan antara *Impostor Phenomenon* dan *Self-Esteem* di Kalangan Mahasiswa

Maria Charisse Audrey Ginta¹, Rahmah Hastuti²

^{1,2} Psikologi, Universitas Tarumanagara

e-mail: maria.705210371@stu.untar.ac.id¹, rahmahh@fpsi.untar.ac.id²

Abstrak

Mahasiswa seringkali menghadapi tekanan dalam mencapai prestasi akademik yang baik, hal ini seharusnya membuat mereka merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri dan berdampak positif. Namun, bagi sebagian mahasiswa, prestasi tersebut menimbulkan perasaan tidak layak dan keraguan atas kemampuan mereka. Fenomena ini dikenal sebagai *impostor phenomenon*, yaitu suatu kondisi psikologis di mana individu meyakini bahwa keberhasilan yang mereka capai disebabkan oleh keberuntungan semata, bukan karena kompetensi atau kemampuan yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *impostor phenomenon* dengan *self-esteem* pada mahasiswa. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Sebanyak 275 mahasiswa berusia 18-25 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) yang dikembangkan oleh Clance (1985) yang terdiri dari 20 *item*, dan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) oleh Rosenberg (1979) yang terdiri dari 10 *item*. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif antara *impostor phenomenon* dengan *self-esteem*. Uji korelasi Spearman menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.001 ($p < 0.05$) dengan koefisien korelasi (r) sebesar -0.485, yang menunjukkan ketika *impostor phenomenon* meningkat, maka *self-esteem* akan mengalami penurunan, sebaliknya ketika *impostor phenomenon* menurun, maka *self-esteem* akan meningkat. Studi ini menunjukkan pentingnya mahasiswa dalam memahami dan mengenali *impostor phenomenon* dalam diri mereka.

Kata kunci: *Impostor Phenomenon, Mahasiswa Psikologi, Self-Esteem*

Abstract

University students often face pressure to achieve strong academic performance, which ideally should foster positive self-regard and have a beneficial impact. However, for some students, these achievements lead to feelings of unworthiness and doubts about their abilities. This phenomenon is known as the impostor phenomenon, a psychological state where individuals believe their success is due to luck rather than their own abilities. This study aims to examine the relationship between the impostor phenomenon and self-esteem among university students. The research employs a quantitative method with a correlational approach to test the relationship between these two variables. A total of 275 university students, aged 18-25, participated in this study, selected using a purposive sampling technique. Data were collected using the Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS), developed by Clance (1985), which consists of 20 items, and the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) by Rosenberg (1979), which contains 10 items. The results of the analysis indicated a negative relationship between the impostor phenomenon and self-esteem. A Spearman correlation test yielded a significance value of 0.001 ($p < 0.05$) with a correlation coefficient (r) of -0.485, indicating that as the impostor phenomenon increases, self-esteem decreases, and conversely, as the impostor phenomenon decreases, self-esteem increases. This study highlights the importance of students recognizing and understanding the impostor phenomenon within themselves.

Keywords : *Impostor Phenomenon, Psychology Students, Self-Esteem*

PENDAHULUAN

Mahasiswa, yang berada dalam rentang usia 18-25 tahun, sering menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial, termasuk isolasi sosial, penyesuaian diri terhadap pola hidup baru, serta tuntutan akademik yang tinggi. Dalam upaya memenuhi tuntutan tersebut, mereka berusaha meraih prestasi, menyelesaikan tugas, dan berkompetisi untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Para mahasiswa yang berambisi mencapai prestasi akademik umumnya perlu berusaha keras untuk mencapai hasil yang diinginkan. Prestasi ini bisa mencakup nilai indeks prestasi yang tinggi, berhasil menyelesaikan mata kuliah spesifik, atau menjadi juara dalam kompetisi edukatif. Prestasi akademik dapat memberikan dampak positif berupa kepuasan dan peningkatan rasa percaya diri (Marsh & Craven, 1996).

Prestasi akademik seharusnya membuat mahasiswa merasa bangga. Namun, jika diteliti lebih lanjut, prestasi juga dapat menimbulkan tekanan. Pada dasarnya prestasi akademik diharapkan memberikan pengaruh yang baik, namun ada beberapa mahasiswa yang tidak merasakan dampak positif dari prestasi akademik. Pada kenyataannya, terdapat beberapa mahasiswa yang tidak merasa bangga terhadap pencapaian mereka, meskipun pencapaian tersebut sebenarnya tidak mengecewakan. Sebaliknya, mereka percaya bahwa pencapaian mereka disebabkan oleh faktor-faktor eksternal daripada kemampuan mereka sendiri. Kondisi itu disebut sebagai *Impostor Phenomenon* (IP) yang menggambarkan pengalaman psikologis individu yang merasa bahwa pencapaian mereka adalah hasil dari keberuntungan, dan mereka percaya bahwa orang lain memiliki pandangan yang berlebihan mengenai kemampuan mereka dibandingkan dengan yang sebenarnya. *Impostor phenomenon* adalah perasaan ketidakaslian intelektual yang intens yang sering dialami oleh individu-individu berprestasi tinggi, mereka merasa bahwa pencapaian yang diraih bukanlah hasil dari kemampuan mereka sendiri, melainkan karena faktor keberuntungan atau kebetulan (Clance, 1985). *Impostor Phenomenon* (IP) merupakan kondisi psikologis yang dicirikan ketika individu merasa tidak layak atas keberhasilannya meskipun ada bukti objektif yang menyatakan sebaliknya (Ula et al., 2023).

Persepsi diri yang salah ini memunculkan ketakutan akan evaluasi negatif dan membuat mereka cenderung menghindari keterlibatan eksternal dalam berbagai aktivitas. Mahasiswa yang mengalami IP tingkat tinggi seringkali merasa bahwa mereka telah menipu orang-orang di sekitarnya, yang kemudian menumbuhkan rasa takut yang irasional untuk terungkap. Kegelisahan karena merasa tidak kompeten ini muncul dari keyakinan bahwa kesuksesan mereka hanyalah hasil dari keberuntungan atau kebetulan semata. Akibatnya, mahasiswa dengan IP yang tinggi mungkin enggan berpartisipasi aktif di kelas atau mengajukan pertanyaan dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Mahasiswa yang berprestasi tinggi mungkin mengalami IP, mereka meragukan kemampuannya meskipun berhasil (Nurhikma & Nuqul, 2021). Hal ini juga didukung dengan penelitian oleh Wulandari dan Tjundjing (2007) bahwa *impostor phenomenon* lazim terjadi di kalangan mahasiswa, dengan tingkat pelaporan studi sebesar 29,8%.

Menurut William James (dalam Burns, 1993), *self-esteem* seseorang akan meningkat seiring dengan keberhasilan. Lain halnya bagi mahasiswa *impostor*, mendapatkan kesuksesan membuat mereka khawatir mengenai kelangsungan *self-esteem* mereka. Individu yang mengalami *impostor phenomenon* (IP) sering kali kesulitan untuk mengakui atau menerima pencapaian mereka, meskipun terdapat bukti objektif yang mendukung keberhasilan tersebut. Mereka kerap merasa khawatir jika orang lain menyadari bahwa kemampuan mereka tidak sesuai dengan ekspektasi dan merasa tidak layak atas kesuksesan yang telah dicapai. Hal ini lazim terjadi di kalangan mahasiswa dan dapat menyebabkan kecemasan, stres, dan depresi (Ula et al., 2023).

Self-esteem memiliki peran krusial dalam perkembangan psikologis seseorang, terutama di kalangan mahasiswa. Berdasarkan pandangan Rosenberg (dalam Mruk, 1995), individu dengan *self-esteem* yang tinggi umumnya memandang dirinya sebagai pribadi yang berharga, percaya pada kemampuannya, menghargai dirinya sendiri, dan merasa puas dengan apa yang dimilikinya. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, meragukan kemampuannya, mengalami ketidakbahagiaan akibat tekanan yang dihadapi, dan merasa dirinya tidak memiliki nilai. Sarawasti et al. (2018) mengungkapkan bahwa *self-esteem* berkaitan dengan evaluasi diri dan keyakinan terhadap kemampuan seseorang.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *impostor phenomenon* (IP) berhubungan erat dengan rendahnya global *self-esteem* (Chae et al., 1995; Chrisman et al., 1995; Imes, 1979; Thompson et al., 1998). Cozzarelli dan Major (1990) bahkan berpendapat bahwa IP sebaiknya dipandang sebagai perpanjangan dari *self-esteem* yang rendah secara umum, bukan sebagai suatu variabel yang berdiri sendiri. *Impostor Phenomenon* (IP) merupakan kondisi psikologis yang dicirikan ketika individu merasa tidak layak atas keberhasilannya meskipun ada bukti objektif yang menyatakan sebaliknya (Ula et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *impostor phenomenon* dan *self-esteem* pada mahasiswa, guna mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan antara IP dengan *self-esteem* dalam aspek kehidupan akademis maupun pribadi mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai cara efektif untuk meminimalkan dampak negatif dari *impostor phenomenon*, sekaligus mendorong peningkatan *self-esteem* pada mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat meraih kesuksesan akademis yang lebih baik serta mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal.

METODE

Penelitian ini mengadopsi rancangan penelitian kuantitatif, yang berfokus pada penggunaan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis dan menganalisis hubungan antar variabel (Syahroni, 2022). Secara khusus, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian korelasi, karena bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara *impostor phenomenon* dengan *self-esteem*. Penelitian korelasi ini bertujuan untuk memahami sejauh mana kedua variabel tersebut saling berkaitan, namun penting untuk dicatat bahwa hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat disimpulkan sebagai hubungan sebab-akibat, karena korelasi hanya menunjukkan adanya asosiasi, bukan hubungan sebab-akibat (Pratama et al., 2023).

Untuk pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan metode non-probability sampling dengan teknik purposive sampling. Metode ini dipilih karena peneliti menginginkan partisipan yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan kepada partisipan yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan platform survei yaitu Google Form, mengingat perkembangan teknologi yang memudahkan akses dan pengumpulan data dari berbagai lokasi. Penelitian dijadwalkan berlangsung selama semester aktif perkuliahan, dari 30 Agustus hingga 27 September 2024, untuk memastikan bahwa partisipan berada dalam kondisi yang representatif sebagai mahasiswa aktif. Untuk menjaga privasi partisipan selama proses pengumpulan data, informed consent digunakan dalam pengisian kuesioner, sehingga hak-hak dan privasi partisipan tetap terlindungi.

Alat ukur *impostor phenomenon* menggunakan *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) yang dikembangkan oleh Clance (1985). Skala asli terdiri dari tiga dimensi *fake*, *luck*, dan *discount*. CIPS terdiri dari 20 *item*, di mana partisipan memberikan jawaban mereka pada skala tipe Likert 5 poin yang dinilai dari 1 (sama sekali tidak benar) hingga 5 (sangat benar). Tidak ada *item unfavorable* di skala ini. Salah satu *item favorable* adalah 'Saya banyak berhasil dalam ujian atau tugas meskipun saya takut tidak akan melakukannya dengan baik sebelum saya memulai tugas tersebut. Alat ukur *self-esteem* menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965) yaitu *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) (Azwar, 1979). Skala ini dirancang untuk mengevaluasi seberapa positif atau negatif individu menilai dirinya sendiri. RSES terdiri dari 10 *item* pernyataan yang mencakup berbagai aspek *self-esteem*, dan setiap pernyataan dijawab menggunakan skala Likert empat poin, dengan pilihan jawaban mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju". Skala ini memiliki 5 *item favorable*, salah satu contohnya yaitu 'Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri'. Skala ini juga memiliki 5 *item unfavorable*, salah satu contohnya yaitu 'Saya merasa saya tidak memiliki banyak hal untuk dibanggakan'.

Analisis dimulai dari uji deskriptif untuk mengevaluasi atau menggambarkan data yang telah diperoleh berdasarkan fakta bahwa jumlah peserta yang dibutuhkan memenuhi target. Setelah itu, uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov akan dilakukan untuk

mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel-variabel. Uji korelasi ini akan dilakukan menggunakan korelasi Spearman dengan bantuan *software IBM Statistical Products and Services Solutions (SPSS)* versi 30.0.0.0 for MacOS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Variabel Penelitian

a. Gambaran Data Variabel *Impostor Phenomenon*

Variabel *impostor phenomenon* diukur menggunakan *Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS)* yang diciptakan oleh P.R. Clance (1985). Terdiri dari 20 butir pertanyaan dan menggunakan *five-point Likert scale* dari tidak benar sama sekali hingga sangat benar. Uji deskriptif variabel *impostor phenomenon* menunjukkan skor minimum sebesar 32 dan skor maksimum sebesar 99. Rata-rata *impostor phenomenon* partisipan senilai 65.14 dan standar deviasi senilai 15.714.

Tabel 1 Gambaran Variabel *Impostor Phenomenon*

Variabel	Min	Max	Mean	SD
<i>Impostor Phenomenon</i>	32	99	65.14	15.714

Pada kategorisasi tingkat rendah, sedang, dan tinggi, sebagian besar partisipan memiliki *impostor phenomenon* pada tingkatan sedang, dengan total 184 partisipan (66.9%). Sedangkan partisipan dengan tingkatan *impostor phenomenon* yang tinggi berada di jumlah terendah sebanyak 43 partisipan (15.6%). Dapat dinyatakan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkatan *impostor phenomenon* yang sedang berdasarkan hasil data yang didapat.

Tabel 2 Kategorisasi *Impostor Phenomenon* Partisipan

Variabel	Tingkatan	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Impostor Phenomenon</i>	Rendah	48	17.5
	Sedang	184	66.9
	Tinggi	43	15.6
Total		275	100

b. Gambaran Data Variabel *Self-Esteem*

Variabel *Self-Esteem* diukur menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* yang diciptakan oleh Morris Rosenberg (1979). Terdiri dari 10 butir pertanyaan dan menggunakan *four-point Likert scale* dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Uji deskriptif variabel *self-esteem* menunjukkan skor minimum sebesar 11 dan skor maksimum sebesar 40. Rata-rata *self-esteem* partisipan senilai 28.56 dan standar deviasi senilai 6.104.

Tabel 3 Gambaran Variabel *Self-Esteem*

Variabel	Min	Max	Mean	SD
<i>Self-Esteem</i>	11	40	28.56	6.104

Dalam kategorisasi tingkat rendah, sedang, dan tinggi, sebagian besar partisipan memiliki *self-esteem* pada tingkat sedang, dengan total 183 partisipan (66.5%). Namun, hanya sedikit partisipan memiliki *self-esteem* yang rendah, dengan total 41 partisipan (14.9%). Dapat

dinyatakan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkatan *self-esteem* yang sedang berdasarkan hasil data yang didapat.

Tabel 4 Tingkatan Self-Esteem Partisipan

Variabel	Tingkatan	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Self-Esteem</i>	Rendah	41	14.9
	Sedang	183	66.5
	Tinggi	51	18.5
Total		275	100

Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk menguji data terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil pada tabel 12 yang selengkapnya dapat dilihat di lampiran 20 dan 21, seluruh variabel dan dimensi memiliki nilai $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *impostor phenomenon*, *self-esteem*, dan dimensi-dimensi *impostor phenomenon* (*fake*, *luck*, dan *discount*) tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, analisis data selanjutnya menggunakan uji statistik non-parametrik yang sesuai untuk data yang tidak berdistribusi normal.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

Variabel/Dimensi	p	Keterangan
Dimensi <i>Fake</i>	.001	
Dimensi <i>Luck</i>	<.001	
Dimensi <i>Discount</i>	.024	Distribusi data tidak normal
<i>Impostor Phenomenon</i>	.014	
<i>Self-Esteem</i>	.010	

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan linear antara variabel dependen *self-esteem* terhadap variabel independen yaitu *impostor phenomenon*. Hasil pengujian variabel dependen *self-esteem* terhadap variabel independen *impostor phenomenon* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.229. Karena nilai signifikansi (p -value) lebih besar dari 0.05, maka H_0 tidak dapat ditolak sehingga artinya tidak ada cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 6 Hasil Uji Linearitas

Variabel	p	Keterangan
<i>Self-Esteem</i> terhadap <i>Impostor Phenomenon</i>	.229	Data bersifat tidak linear

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variasi beberapa data dari populasi memiliki varians yang sama atau tidak. Hasil dari uji homogenitas diketahui dari nilai signifikansi untuk variabel *impostor phenomenon* pada perempuan dan laki-laki adalah sebesar 0.574 dan untuk variabel *self-esteem* pada perempuan dan laki-laki adalah sebesar 0.543. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *impostor phenomenon* dan *self-esteem* homogen dalam variansnya di antara perempuan dan laki-laki.

Tabel 7 Hasil Uji Homogenitas

Variabel	<i>p</i>	Keterangan
<i>Impostor Phenomenon</i> berdasarkan Jenis Kelamin	.574	Homogen
<i>Self-Esteem</i> berdasarkan Jenis Kelamin	.543	Homogen

Analisis Data Utama/Analisis Hipotesis

Uji Korelasi *Impostor Phenomenon* dengan *Self-Esteem*

Dalam uji korelasi antara variabel *impostor phenomenon* dengan *self-esteem*, menunjukkan signifikansi kurang dari 0.001, hal ini berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel *impostor phenomenon* dengan variabel *self-esteem* karena nilai signifikansi 0.001 lebih kecil daripada 0.05. Nilai koefisien korelasi diperoleh sebesar -.485 dimana nilai *r* negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *impostor phenomenon* maka *self-esteem* semakin menurun.

Tabel 8 Hasil Uji Korelasi *Impostor Phenomenon* dengan *Self-Esteem*

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
<i>Impostor Phenomenon</i> dengan <i>Self-Esteem</i>	-.485	0.001	Terdapat korelasi negatif

Analisis Data Tambahan

a. Kategorisasi Variabel *Impostor Phenomenon*

Pada penelitian ini, variabel *impostor phenomenon* diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 butir pertanyaan. Secara hipotetik, skor terkecil berkisar 1 sampai 5, dengan nilai minimal 2 dan nilai maksimal 5. Dari hasil perhitungan, diperoleh rata-rata (*mean*) sebesar 3.26. Selain itu, standar deviasi yang diperoleh adalah 0.786.

Tabel 9 Gambaran Hipotetik Variabel *Impostor Phenomenon*

Jenis Data	Jumlah Butir	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	<i>Mean</i>	Standar Deviasi
Hipotetik	20	2	5	3.26	0.786

b. Kategorisasi Variabel *Self-Esteem*

Pada penelitian ini, variabel *self-esteem* diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 butir pertanyaan. Secara hipotetik, skor terkecil berkisar 1 hingga 4, dengan nilai minimal 1 dan nilai maksimal 4. Hasil analisis data hipotetik menunjukkan bahwa rata-rata (*mean*) *self-esteem* adalah 2.86. Selain itu, standar deviasi yang diperoleh adalah 0.610.

Tabel 10 Gambaran Hipotetik Variabel Self-Esteem

Jenis Data	Jumlah Butir	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Mean	Standar Deviasi
Hipotetik	10	1	4	2.86	0.610

c. Korelasi Dimensi Variabel Impostor Phenomenon dengan Variabel Self-Esteem

Tujuan analisis korelasi per dimensi adalah untuk memahami hubungan antara perasaan khawatir jika orang lain mengetahui kemampuan dan prestasi partisipan (*fake*), persepsi keberuntungan (*luck*), dan kecenderungan partisipan mengabaikan pujian dan menganggap keberhasilan sebagai hal yang kecil (*discount*) terhadap *self-esteem* secara keseluruhan. Pada tabel 18, korelasi antara *fake* dan *luck* memiliki koefisien sebesar 0.684 menunjukkan korelasi positif, korelasi antara *fake* dan *discount* adalah 0.802 menunjukkan hubungan positif yang kuat. Sebaliknya, korelasi antara *fake* dan *self-esteem* adalah -0.460 menunjukkan korelasi negatif.

Tabel 11 Hasil Uji Korelasi Dimensi Variabel Impostor Phenomenon dengan Variabel Self-Esteem

Dimensi 1	Dimensi 2	r	p	Keterangan
<i>Fake</i>	<i>Luck</i>	.684	0.001	Korelasi positif
<i>Fake</i>	<i>Discount</i>	.802	0.001	Korelasi positif
<i>Fake</i>	<i>Self-Esteem</i>	-.460	0.001	Korelasi negatif
<i>Luck</i>	<i>Discount</i>	.667	0.001	Korelasi positif
<i>Luck</i>	<i>Self-Esteem</i>	-.344	0.001	Korelasi negatif
<i>Discount</i>	<i>Self-Esteem</i>	-.465	0.001	Korelasi negatif

d. Uji Beda Impostor Phenomenon berdasarkan Jenis Kelamin

Uji beda menggunakan *Mann-Whitney U Test* untuk melihat apakah ada perbedaan pada variabel *impostor phenomenon* berdasarkan jenis kelamin. Pada tabel 19, nilai signifikansi 0.028 yaitu lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, ada perbedaan yang signifikan pada variabel *impostor phenomenon* berdasarkan jenis kelamin. Nilai *mean rank* pada perempuan lebih tinggi dari laki-laki yaitu sebesar 143.63, dengan kata lain *impostor phenomenon* lebih rentan dialami oleh perempuan.

Tabel 12 Hasil Uji Beda Impostor Phenomenon berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	p
Perempuan	143.63	.028
Laki-laki	118.26	

e. Tabulasi Silang Impostor Phenomenon dengan Usia

Berdasarkan usia 18-19 tahun, tingkatan *impostor phenomenon* terbanyak berada di kategori sedang sebanyak 3 partisipan dengan total persentase per usia sebesar 1.1%. Pada usia 20-21 tahun, terbanyak berada di kategori sedang dengan 153 partisipan dengan total persentase masing-masing usia sebesar 55.7%. Di usia 22-23 tahun, kategori sedang juga masih terbanyak sebanyak 26 partisipan dengan total persentase per usia sebesar 9.4%.

Kategori sedang juga masih terbanyak pada usia 24-25 tahun sebanyak 2 partisipan dengan total persentase masing-masing usia sejumlah 0.8%.

Tabel 13 Tabulasi Silang Impostor Phenomenon dengan Usia

Usia	Kategori	Frekuensi	Total Persentase
18-19 tahun	Rendah	1	0.4%
	Sedang	3	1.1%
	Tinggi	0	0%
20-21 tahun	Rendah	44	16%
	Sedang	153	55.7%
	Tinggi	38	13.8%
22-23 tahun	Rendah	2	0.7%
	Sedang	26	9.4%
	Tinggi	5	1.8%
24-25 tahun	Rendah	1	0.4%
	Sedang	2	0.8%
	Tinggi	0	0%

f. Uji Beda *Self-Esteem* berdasarkan Jenis Kelamin

Uji beda menggunakan *Mann-Whitney U Test* untuk melihat apakah ada perbedaan pada variabel *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin. Pada tabel 21, nilai signifikansi 0.001 yaitu lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, ada perbedaan yang signifikan pada variabel *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin. Nilai *mean rank* pada laki-laki lebih tinggi dari perempuan yaitu sebesar 173.11, dengan kata lain mayoritas laki-laki lebih tinggi *self-esteemnya*.

Tabel 14 Hasil Uji Beda *Self-Esteem* berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	p
Perempuan	127.99	.001
Laki-laki	173.11	

g. Tabulasi Silang *Self-Esteem* dengan Usia

Berdasarkan usia 18 dan 19 tahun, masing-masing berada pada kategori sedang dan tinggi. Pada usia 20 dan 21 tahun, terbanyak berada di kategori sedang dengan total 152 partisipan dengan total persentase masing-masing usia sebesar 52.3%. Partisipan dengan usia di luar kelompok usia 20 dan 21 tahun memiliki distribusi yang lebih kecil. Di usia 22 dan 23 tahun, kategori sedang juga masih terbanyak sebanyak 28 partisipan dengan total persentase per usia sebesar 10.2%. Usia 24 dan 25 tahun hanya berjumlah tiga partisipan, masing-masing dengan berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 15 Tabulasi Silang Self-Esteem dengan Usia

Usia	Kategori	Frekuensi	Total Persentase
18-19 tahun	Rendah	0	0%
	Sedang	2	0.7%
	Tinggi	2	0.7%
20-21 tahun	Rendah	39	14.1%
	Sedang	152	55.3%
	Tinggi	44	16%
22-23 tahun	Rendah	1	0.4%
	Sedang	28	10.2%
	Tinggi	4	1.5%
24-25 tahun	Rendah	1	0.4%
	Sedang	1	0.4%
	Tinggi	1	0.4%

SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki apakah terdapat hubungan antara *impostor phenomenon* dengan *self-esteem* pada mahasiswa fakultas X universitas Y angkatan 2021 dan 2022. Penelitian ini melibatkan 275 partisipan sebagai sampel. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil korelasi Spearman sebesar $-.485$ dengan nilai signifikansi 0.001 ($p < 0.05$). Dengan demikian, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki hubungan negatif. Karena nilai r negatif, hal ini menunjukkan ketika *impostor phenomenon* meningkat, maka *self-esteem* akan mengalami penurunan, sebaliknya ketika *impostor phenomenon* menurun, maka *self-esteem* akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S., Asni, E., & Chairilisyah, D. (2014). Gambaran Ketangguhan Diri (Resiliensi) Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal Jom FK*, 1(2), 1-9.
- Ancok, D., Faturrochman, Sutjipto, H.P. 1988. Persepsi terhadap Kemampuan Kerja Wanita. *Jurnal Psikologi*. Tahun XVI. No. 1, Juli 1988. Fakultas Psikologi UGM.
- Andarini, dkk 2012, Hubungan antara Self Esteem dengan Derajat Stres pada Siswa Akselerasi Sdn Banjarsari 1 Bandung, *Prosiding SnaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora Vol 3 No. 1*, Universitas Islam Bandung, 219.
- Astuti, Z., & Soeharto, T.N. (2021). Konflik Pekerjaan Keluarga dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Fear of Success. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 10(1), 53.
- Azwar, S. (1979). *Self-Esteem dan Prestasi Akademis Mahasiswa Tingkat Sarjana Muda*. laporan penelitian Fakultas Psikologi UGM.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku* (Eddy, Peng- alih bahasa.). Jakarta: Penerbit Arcan.
- Bussotti, C. (1990). *The impostor phenomenon: Family roles and environment*. (Doctoral dissertation, Georgia State University). *Dissertation Abstract International*, 51, 4041B-4042B.

- Chae, J., Piedmont, R. L., Estadt, B. K., & Wicks, R. J. (1995). Personological evaluation of Clance's impostor phenomenon scale in a Korean sample. Retrieved March 10, 2007, from <http://cat.inist.fr/?aModele=afficheN&cpsidt=2915083>
- Chrisman, S. M., Pieper, W. A., Clance, P. R., Holland, C. L., & Glickauf-Hughes, C. (1995). Validation of the Clance impostor phenomenon scale. *Journal of personality assessment*, 65(3), 456-467.
- Clance, P. R. (1985). *Overcoming the fear that haunts your success*. Atlanta: Peachtree Publishers.
- Clance, P. R., & O'Toole, M.A. (1988). The Impostor phenomenon: an Internal Barrier to Empowerment and Achievement. *Women and Therapy*. 6 (3). 51-64
- Cozzarelli et al. Exploring the validity of the impostor phenomenon. *Journal of Social and Clinical Psychology* (1990)
- Cowman, S. E., & Ferrari, J. R. (2002). "Am I for real?" Predicting impostor tendencies from self-handicapping and affective components. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 30(2), 119-125.
- Davydov, dkk. (2010). Resilience and mental health. *Clinical Psychology Review*. 30 (5), 479- 95. doi: 10.1016/j.cpr.2010.03.003
- Dewi, K.A., Mastryagung, G.A., & Nurtini, N.M. (2019). SELF ESTEEM MAHASISWA TENTANG ENTREPRENEURSHIP. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*.
- Erwinsyah, A. (2014). PEMAHAMAN PENELITIAN KUANTITATIF BAGI MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM.
- Faizah, F., Marmer, F.V., Aulia, N.N., Rahma, U., & Dara, Y.P. (2020). Self-esteem dan resiliensi sebagai prediktor penyesuaian diri mahasiswa baru di Indonesia. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 338, <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3448>
- Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori – Teori Psikologi* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2011), 42.
- Harter, S. (1993). Causes and consequences of low self-esteem in children and adolescents. In *Self-esteem* (pp. 87- 116). Springer, Boston, MA.
- Herrman, Helen,. dkk. (2011). What Is Resilience?. *La Revue canadienne de psychiatrie*, 56 (5), 258-265. doi: 10.1177/070674371105600504
- Imes, S. (1985). Issues for high achieving professional women or understanding the impostor phenomenon. Retrieved February 25, 2007, from http://www2.gsu.edu/~wwwaow/resources/ip_issues.pdf
- Khanlou, N., Wray, R. (2014). A Whole Community Approach toward Child and Youth Resilience Promotion: A Review of Resilience Literature. *Int J Ment Health Addiction* 12, 64–79. <https://doi.org/10.1007/s11469-013-9470-1>
- Lestari dan Koentjoro, 2007, Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Harga Diri Pelacur yang tinggal di Panti dan Luar Panti Sosial, *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Indigenous* Vol 6, No 2, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 134-146
- Marsh, H. W., & Craven, R. (1996). Academic self-concept: Beyond the dustbowl. In *Handbook of classroom assessment* (pp. 131-198). Academic Press.
- Mir'atannisa, I.M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovate Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 70-75.
- Mruk, C. J. (1995). Self-Esteem: Research, Theory, and Practice. In *Choice Reviews Online* (Vol. 32, Issue 10). <https://doi.org/10.5860/choice.32-5938>
- Nabila, Dewi, E.M.P., & Nur, H. (2022). Impostor Phenomenon Pada Individu yang Berprestasi . *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4), 16.
- Pahlevi, R., Sugiharto, D.Y., & Jafar, M.B. (2017). Prediksi Self-Esteem, Social Support dan Religiusitas terhadap Resiliensi. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6, 90-93.
- Patzak, A., Kollmayer, M., & Schober, B. (2017). Buffering impostor feelings with kindness: The mediating role of self-compassion between gender-role orientation and the impostor phenomenon. *Frontiers in psychology*, 8, 1289.
- Pervin, L. A., & John, O. P. (2001). *Personality Theory & Research*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

- Reasoner, Robert. 2010. The True Meaning of Self Esteem. Retrieved in 2010. Diakses: <http://www.self-esteem-nase.org/what.php>
- Rosenberg, M. (1965). Society and the adolescent self-image. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Rosenberg, M, Schooler, C, Schoenbach, C & Rosenberg, F. "Global Self Esteem And Specific Self-Esteem: Different Concepts, Different Outcomes". American Sociological Review. 60, (1), (1995). 141-156.
- Safaryazdi, N. (2014). Surveying the relationship between resilience and imposter syndrome. Int J Rev Life Sci, 4, 38-42.
- Sakulku, J., & Alexander, J. (2011). The impostor phenomenon. International Journal of Behavioral Science, 6(1), 73-92.
- Saraswati, L., Tiatri, S., & Sahrani, R. (2018). PERAN SELF-ESTEEM DAN SCHOOL WELL-BEING PADA RESILIENSI SISWA SMK PARIWISATA A. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, 1(2), 515.
- Smith, B. W., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The Brief Resilience Scale: Assessing the Ability to Bounce Back. International Journal of Behavioral Medicine, 15, 194-200. <http://dx.doi.org/10.1080/10705500802222972>
- Stricker, L. J., & Rucker, S. A. (2016). Gender differences in self-confidence in academic performance: An examination of self-efficacy theory. Journal of Education and Human Development, 5(1), 1–12.
- Suriani, N.K., Risnita, & Jailani, M.S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 26-30.
- Syahroni, M. I. (2022). PROSEDUR PENELITIAN KUANTITATIF. eJurnal Al Musthafa, 2(3), 43
- Taormina, Robert J. (2015). Adult Personal Resilience: A New Theory , New Measure, and Practical Implications. Psychological Thought, 8 (1), 35– 46. doi: 10.1111/nin.12067.
- Thompson, T., Davis, H., Davidson, J. (1998). Attributional and affective responses of impostors to academic success and failure outcomes. Retrieved February 25, 2007, from <http://students.olin.edu/2009/tsmith/impostors/2.pdf>
- Tugade, M. M., & Fredrickson, B. L. (2004). Resilient individuals use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences. Journal of Personality and Social Psychology. 86, 320-333. doi: 10.1037/0022-3514.86.2.320.
- Ula, Z., Mawarpury, M., Sari, K., Khairani, M. (2023). Menyoal Kaitan Impostor Phenomenon dan Resiliensi pada Mahasiswa. Jurnal Psikologi Unsyiah, 6(2), 222-223, 10.24815/s-jpu.v6i2.33526
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and psychometric Evaluation of The Resilience Scale. Journal of nursing measurement, 1(2), 165-17847.
- Wulandari, A., & Sia, T. (2007). Impostor Phenomenon, Self-Esteem, dan Self-Efficacy. Indonesian Psychological Journal, 23(1), 69.